



**PERAN LITERASI TERHADAP HOAKS DI MEDIA SOSIAL
(Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Lhokseumawe)**

Oknita¹Maysara²

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran literasi dalam menanggapi dan mengurangi penyebaran hoaks di media sosial, dengan fokus pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Lhokseumawe. Melalui studi kasus mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi mahasiswa dalam mengidentifikasi, memahami, dan menilai informasi yang beredar di media sosial. Metode penelitian melibatkan survei, wawancara, dan analisis konten media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara literasi dan penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa. Implikasi temuan ini mencakup pengembangan strategi literasi media yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan masyarakat terhadap informasi yang tidak benar, khususnya di lingkungan akademik. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial di era media sosial

Kata Kunci; Literasi, Hoaks, Media Sosial

LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan pengetahuan manusia dan peningkatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan istilah era digital yang ditandai dengan meningkat secara drastis penggunaan terhadap perangkat teknologi. Sehingga aktivitas manusia semakin meningkat dengan pemanfaatan media teknologi komunikasi.

Era digital sendiri dimulai dengan kemunculan teknologi digital, terutama teknologi informasi komputer. Media digital telah membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi lebih cepat, dan media sosial adalah salah satu alat komunikasi informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat umumnya, terutama remaja, untuk memperoleh informasi terbaru.¹

Efek dari era digital yang paling terlihat terlihat pada generasi muda, yang menggunakan media sosial saat ini dengan lebih mudah menerima dan mempelajari informasi daripada kelompok demografi yang lebih tua. Kondisi yang ada di era komputer dan internet saat ini dapat dianggap baik sebagai peluang maupun ancaman bagi masyarakat. Digitalisasi menawarkan banyak keuntungan, tidak hanya dalam hal berkomunikasi, tetapi juga dalam hal membeli barang, memesan transportasi, membantu pendidikan, berbisnis, dan berkarya.

Namun, informasi yang tersebar di internet bermacam-macam, mulai dari fakta hingga hoaks, pelanggaran privasi, *cyberbullying*, konten kekerasan dan pornografi, serta adiksi media digital. Banyak model kerangka (*framework*) literasi digital dengan berbagai nama dan format dapat ditemukan di Internet.² Oleh karena itu, seseorang harus memiliki literasi digital atau kemampuan untuk memilih, memilah, dan mengevaluasi secara

¹Gabriella Marsya Enjel Nikijuluw, Arie Junus Rorong, dan dan Very Londa, "Perilaku Masyarakat di Era Digital (Studi Di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)," *Jurnal Administrasi Publik* 6, no. 92 (2020), h. 6.

²Donny BU, *Kerangka Literasi Digital Indonesia*, (Jakarta: Literasi Digital, 2020), h. 3.

kritis sumber informasi.³Literasi digital dalam ilmu pengetahuan berarti kecakapan informasi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan informasi dengan benar.⁴

Banyaknya pengguna internet di Indonesia, literasi digital yang rendah, dan frekuensi tinggi mengakses konten informasi dan media sosial tidak menjamin pengguna internet Indonesia yang dewasa. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa konten yang dapat dikategorikan sebagai tidak mendidik terus diproduksi dan terus meningkat, seolah-olah telah menjadi sebuah kultur. Selain itu, banyak generasi muda menggunakan internet untuk mengakses konten negatif serta menelan informasi yang diperoleh dari internet tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat Indonesia.⁵ Seiring dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, kemampuan masyarakat untuk mengolah dan menggunakan data tersebut. Oleh karena itu, sektor pendidikan harus dilatih dalam literasi berbasis digital.

Dengan kemajuan dalam teknologi, informasi, dan komunikasi, dunia tidak lagi mengenal waktu, jarak, dan ruang. Sangat mudah untuk mendapatkan informasi penting tentang fenomena yang terjadi di tempat lain tanpa harus berada di sana. Meskipun mengakses situs web membutuhkan waktu berjam-jam, data dapat diperoleh dalam hitungan detik dengan seperangkat komputer yang terhubung ke internet.⁶

³Kharisma Nasionalita dan Catur Nugroho, "Indeks Literasi Digital Generasi Milenial Di Kabupaten Bandung," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2020), h. 32.

⁴Melvin M. Simanjatak, "Analisis Urgensi Penggunaan Literasi Digital Dalam Pelaksanaan Pendidikan Pada Masa Pandemi Di Sekolah Menengah Pertama," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022), h. 52.

⁵Nasionalita dan Nugroho, *Indeks Literasi Digital Generasi Milenial Di Kabupaten Bandung*, h. 35.

⁶Rizky Ramanda Gustam, "Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2015), h. 2.

Mahasiswa adalah agen perubahan; mereka dapat menyelesaikan masalah masyarakat bangsa di seluruh dunia. Media sosial adalah cara utama masyarakat mendapatkan informasi, dan masyarakat juga dapat menyampaikan informasi secara langsung melalui media sosial, seperti yang dilakukan mahasiswa.

Media sosial adalah *platform* di internet yang memungkinkan orang berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain secara *virtual*.⁷Saat ini pada umumnya mahasiswa memiliki akun media social. Sehingga akan selalu ada info yang diterima atau di *share* yang berpotensi mengandung nilai hoaks.

Dibutuhkan literasi yang mampu mengintegrasikan teknologi antara dampak positif dan negative dalam diri seseorang termasuk mahasiswa. Oleh karena itu, literasi digital saat ini sangat penting. Khususnya terkait dengan peran literasi mahasiswa terhadap hoaks di media sosial, karena tingkat pengetahuan mahasiswa tentang hoaks berdampak pada seberapa banyak hoaks tersebar.

Untuk itu, penelitian ini berfokus padaperan literasi mahasiswa terhadap hoaks di Media Sosialpada mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Lhokseumawe.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang jenis datanya berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses

⁷Gumgum Gumilar, "Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma," Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 1, no. 1 (2017), h. 1.

penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu.⁸

Sumber data primer yaitu mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sementara sumber data sekunder diperoleh dari sumber bahan bacaan, berupa surat-surat pribadi, dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, dan sebagainya.⁹

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk informan penelitian mahasiswa dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Mahasiswa dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Mahasiswa dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang mempunyai media social aktif.

Teori Uses and Effect Theory

Teori yang peneliti anggap paling relevan dengan penelitian ini adalah teori *uses and effect theory*. Teori ini menunjukkan bahwa fokus utamanya bukan pada bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak. Namun sebaliknya bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. karena dia menargetkan khalayak yang aktif, yang menggunakan media untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Meskipun ada banyak faktor yang memengaruhi penggunaan media, bukan hanya kebutuhan; karakteristik individu, harapan, dan persepsi terhadap media, serta tingkat akses terhadap media akan memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan atau tidak isi media massa. Teori ini membahas penggunaan media dan bagaimana penggunaan media

⁸Musfiqon, Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012), h. 56.

⁹Suraya Murcitaningrum, Pengantar Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, (Yogyakarta: Prudent Media, 2013), h. 21.

¹⁰Hoeta Soehoet, *Teori Komunikasi 2*, (Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta- IISIP, 2002), h. 70.

tersebut menghasilkan efek terhadap individu.¹¹

PEMBAHASAN

Literasi Mahasiswa

Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa siswa dinilai memiliki kecerdasan yang tinggi, kecerdasan berpikir, dan kemampuan untuk merencanakan tindakan mereka. Berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat adalah sifat yang cenderung ada pada setiap siswa. Ini adalah prinsip yang saling melengkapi¹² Namun, tujuan mahasiswa adalah untuk memperoleh pengetahuan yang cukup, yaitu menjadi sarjana atau diploma yang memahami dan menguasai disiplin ilmu tertentu. Sehingga mampu bersikap dan bertindak secara ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk bermanfaat bagi masyarakatnya dan umat manusia secara keseluruhan.

Istilah literasi dalam Bahasa latin disebut sebagai *litteratus* yang artinya adalah orang yang belajar, namun *National Institut for Literacy* sendiri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi masyarakat dalam berbagi informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia mengenai pembelajaran sepanjang hayat.¹³ Literasi Mahasiswa adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada

¹¹Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: PT. Kencana Perdana, 2006), h. 208.

¹²Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press., 2007), h. 28.

¹³Dirjendikdamen, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), h. 7.

tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesukaan, hobi, dan kesenangan membaca seharusnya menjadi kebiasaan jangka panjang yang harus dimiliki setiap orang agar mereka paham informasi sepanjang hidupnya.

Kebiasaan membaca yang melekat juga sangat penting dimiliki oleh mahasiswa guna meningkatkan kemampuan literasi serta mendukung dan mengembangkan cara berpikir akademiknya. Melalui aktivitas membaca yang rutin dan berkelanjutan, seseorang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan globalnya, serta dapat memperkaya bekal informasi, bahkan membaca secara ekstensif dapat membentuk kepribadian dan kapasitas mental individu.

Literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital.¹⁴ Pembelajaran literasi merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan literasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi keterampilan membaca, menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara:

Hoaks dan Ciri-Ciri Berita Hoaks

Istilah "hoaks" dapat didefinisikan dalam bahasa Indonesia sebagai berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta. Namun, kamus besar bahasa Inggris mendefinisikan *hoax* sebagai olok-olok, cerita bohong, dan memperdayakan alias menipu.¹⁵ Asal kata Hoaks diperkirakan berasal dari ratusan tahun yang lalu, dari "*hocus*" dari mantra "*hocus pocus*", frasa yang biasa disebut oleh pesulap dan mirip dengan "*sim salabim*". Dalam jurnalistik, istilah *libel* berarti berita bohong atau tidak benar, yang

¹⁴Feri Sualianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya Dan Perspektif Social Studies*, (Bandung: Feri Sualianta, 2020), h. 6.

¹⁵Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya," *Journal Pekommas* 3, no. 1 (2018), h. 31.

mengarah pada pencemaran nama baik.

Kata "hoaks" digunakan untuk menggambarkan berita palsu atau upaya untuk menipu pembaca sehingga mereka percaya sesuatu. Pendapat yang tidak berdasarkan fakta atau kebenaran untuk alasan tertentu. Hoaks bertujuan untuk membentuk opini publik melalui lelucon dan iseng. Jika pengguna internet tidak kritis dan langsung membagikan berita yang mereka baca, itu disebut *hoax*.¹⁶

Media sosial, di sisi lain, memiliki kemampuan untuk memperkuat hubungan pertemanan yang lebih erat, wadah bisnis online, dan sarana lainnya.¹⁷ Hoaks dapat didefinisikan sebagai kabar, informasi, atau berita palsu. Ketika masalah muncul, kebohongan biasanya muncul. Namun, banyak hal yang belum terungkap atau masih menjadi pertanyaan.

Media Sosial dan Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial adalah platform di internet yang memungkinkan orang berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan mempresentasikan diri.¹⁸ Semua orang dapat menggunakan media sosial untuk membuat, menyunting, dan mempublikasikan konten mereka sendiri, termasuk berita, promosi, artikel, dan foto. Tidak hanya lebih fleksibel dan bervariasi, tetapi juga lebih cepat, interaktif, dan variatif.

Ide bahwa media sosial dapat menghubungkan orang dari seluruh dunia adalah dasar dari perkembangan mereka. Sebenarnya, media sosial pertama kali muncul pada tahun 1978. Saat itu, meskipun orang masih menggunakan telepon modern yang tersambung, telah ditemukan sistem papan bulletin yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi melalui surat elektronik.¹⁹

¹⁶Ibid., h. 32.

¹⁷Ibid., h. 33.

¹⁸Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 25.

¹⁹Nurudin, *Media Sosial Baru Dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*, (Yogyakarta: Buku Literasi, 2012), h. 53.

Saat ini, masyarakat membentuk opini yang membuat sebagian orang mempercayai informasi yang salah di media sosial. Media sosial sangat mudah menjadi trending, dan mengetik sesuatu yang trending memudahkan pencarian. Salah satu jenis media sosial yang cepat menyebarkan berita palsu adalah Instagram. Karena Instagram saat ini digunakan oleh orang dari berbagai usia, anak muda atau milenial lebih senang membagikan dan mendapatkan informasi melalui platform tersebut.²⁰

Baik sifat manusia maupun perilaku mereka terhadap pesan berita berbeda. Ini pada dasarnya karena kemampuan mereka untuk menangkap pesan berita berbeda. Dibutuhkan sistem kontrol masyarakat, yang akan membuat perilaku dan sifat masyarakat yang berbeda menjadi lebih baik dalam menangkap berita, karena masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda.²¹

Media online memberikan kemudahan yang dijanjikan untuk mengelola data dan transaksi penjualan, bisnis penerbitan dan pemberitaan juga memanfaatkannya.²²

²⁰Susanti dan Sunario Astrid, S., *Komunikasi Pengendalian Dan Komunikasi Pengawasan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), h. 60.

²¹Mifta Thoha, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1983), h. 80.

²²Asril Sitompul, *Hukum Internet: Pengenalan Mengenai Masalah Hukum Di Cyberspace*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004), h. 73.

TEMUAN PENELITIAN

Peran literasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe terhadap hoaks di media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran literasi bagi mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah diantaranya:

a. Bijak dalam bermedia sosial

Berdasarkan wawancara peneliti bahwa salah satu isu hoaks terkait covid-19 pada saat dunia diterpa bencana pandemi, menyatakan bahwa:

“Dimasa *covid-19* bahwa vaksinasi Covid-19 akan menyebabkan kematian secara perlahan-lahan yang diperkirakan sekitar 2 (dua) tahun kemudian. Selain itu, bagi masyarakat yang telah divaksin akan mengalami kerusakan genetik yang berakibat fatal. Dan informasi tersebut telah tersebar di media sosial masyarakat”.²³

Dalam kasus diatas, menurutnya bahwa urgensi literasi mahasiswa terhadap hoaks di media sosial dapat membantu menghentikan atau meminimalisir penyebaran *hoax*, fitnah, dan ujaran kebencian dengan berperilaku bijak di media sosial. Sehingga mahasiswa dapat berperan sebagai penggerak perubahan (agen perubahan) dan memupuk nasionalisme di kalangan generasi muda. Dia juga mendorong generasi muda untuk menjadi *trendsetter* dari pada hanya mengikuti.

Informan lain berpendapat bahwa penting bagi mahasiswa untuk memahami hoaks dan bersikap bijak dalam penggunaan media sosial. Bahwa bersikap bijak dapat mencegah penyebaran berita *hoax* yang dapat menimbulkan kebencian dan fitnah, serta informasi yang dapat memprovokasi korban lebih lanjut.

Teuku Dimas mengatakan bahwa bijak dalam penggunaan media social dengan melakukan *crosscheck* dalam menerima informasi tersebut, dan

²³ Wawancara dengan Nurul Hasanah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Semester 4, Tanggal 16 Maret 2023 Di lantai 1 Gedung Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Dakwah Kampus IAIN Lhokseumawe

tidak langsung meng*share*, melainkan harus dilacak dan di pelajari.

Karena isi informasi yang salah bisa mempengaruhi seseorang untuk berbuat kebencian, fitnah bahkan hal-hal yang tidak di inginkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga bahwa mahasiswa mulai bijak dalam menerima informasi di media sosial. Apabila ada berita atau info di media social. Maka akan diperiksa (cek) terlebih dahulu tidak langsung diterima dan dipercaya apalagi dengan serta merta men-share berita tersebut.

Peran literasi mahasiswa terhadap hoaks tersebut agar bijak dalam bermedia social. Bijak dalam menyikapi informasi, mampu menghindari dan tidak terprovokasi oleh judul berita. Bersikap kritis, serta memastikan kebenaran informasi tersebut dengan bertanya kepada sumber yang terpercaya. Seperti orang tua, guru dan lain-lain.”²⁴

Saring sebelum *Sharing*

Literasi mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan, bijak dan cakap dalam menyikapi berkembangnya media social. Sehingga tidak terlibat dalam menyebarkan hoaks atau dengan mudah percaya terhadap info-info yang ada di berbagai media social. Karena saat ini, siapa saja dengan mudah dapat membuat, menyebarkan hoaks.

Menurut informan yang merupakan salah seorang mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semester 2 (dua) bahwa pernah mendapat info seperti:

“Pada bulan Ramadhan tahun lalu tersebar informasi bahwa proses perkuliahan diliburkan. Menyikapi informasi tersebut mahasiswa harus mampu menyaring, mengecek kebenaran dan keakuratan info tersebut. Menyaring agar tidak mudah menerima informasi dan selanjutnya mampu

²⁴ Wawancara dengan Nurul Liza Nasution mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 6, Tanggal 16 Maret 2023 Di Depan Gedung Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Dakwah Kampus IAIN Lhokseumawe

menyaring sebelum menyebarkannya kepada yang lain. Jadi terdapat sikap saring sebelum *sharing*, menganalisis dan kritis berpikir dalam memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya.”²⁵

Sikap saring sebelum *sharing* terhadap berbagai info di media sosial agar terus ditingkatkan. Sehingga tidak ikut menyebarkan info hoaks baik disengaja ataupun tidak. Era digital seperti saat ini, mahasiswa dan masyarakat secara umum agar aktif dalam menyaring berbagai informasi sebelum men-*share*.

Dengan melakukan saring sebelum *sharing* mahasiswa dapat menjadi panduan terhadap penyebaran informasi *hoax* di media sosial. Serta mahasiswa punya peranan yang sangat penting membatasi dan memutuskan penyebaran hoaks, karena mahasiswa akademisi yang mampu memilah yang mana yang benar dan yang salah.

Mahasiswa melakukan sikap saring sebelum *sharing* dengan tidak memforward berita-berita hoaks di media sosial dengan membuktikan data yang fakta dan valid. Dimana peneliti mengobservasi mahasiswa dengan melakukan sikap saring sebelum *sharing* yang diterapkan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam melalui pembuatan desain poster dengan tema *hoax*.

b. Mahasiswa sebagai *Gatekeeper* Terhadap Berita Hoaks

Jika di perusahaan, organisasi, *gatekeeper* ibarat penjaga gawang yang berfungsi sebagai penyaring, penyeleksi pesan yang bertindak sebagai sumber/penerima yang menyaring informasi.

Sebagai suatu gerbang sebagai perantara membenarkan atau menolak/menahan sebuah informasi. Meskipun pesan yang masuk ke

²⁵ Wawancara dengan Muhammad Subki mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Semester 2, Tanggal 20 Maret 2023 Di lantai 3 Gedung Fakultas Ushuluddin , Adab Dan Dakwah Kampus IAIN Lhokseumawe

gatekeeper akan berubah ketika keluar informasi tersebut. karena tugas penjaga/gerbang *gatekeeper* mengatur arus pesan dan dapat juga berfungsi memodifikasi pesan sehingga pesan yang awal tidak sama dengan pesan yang terakhir. *Gatekeeper* memiliki kekuatan mengontrol arus informasi/pesan.²⁶

Salah seorang informan mengatakan bahwa mahasiswa layaknya menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi serangan hoaks. Sehingga berita hoaks akan terputus rantainya, dan tidak menyebar di media sosial dan diterima oleh sebagian khalayak. Peran mahasiswa sebagai *Gatekeeper* merupakan sikap yang dapat meningkatkan literasi digital. Mahasiswa adalah kaum intelektualitas dalam kecerdasan berfikir dan kecakapan perencanaan sebelum bertindak.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menjelaskan bahwa peran literasi mahasiswa terhadap hoaks di media sosial sangat terus ditingkatkan bahwa sekarang merupakan era digital dimana mahasiswa dan masyarakat harus melek informasi. Dengan posisi sebagai *gatekeeper* mahasiswa berada pada garda terdepan dalam mengantisipasi serangan hoaks. Mahasiswa tidak terlibat dan ikut berkontribusi ikut penyebaran berita hoaks.

Mahasiswa diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam menyebarkan hal-hal positif yang berupa konten yang mendidik dan membangun. Dan jika mahasiswa banyak yang berperan dalam Mahasiswa menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi serangan hoaks maka semakin sulit informasi negatif yang tersebar di media sosial, karena ruang publik dipakai untuk informasi yang positif. Serta tanamkan dalam diri untuk bersikap tabayyun, dengan memeriksa kembali informasi dengan teliti. Jika *hoax*, segera hapus informasi yang tidak benar dan jangan ikut menyebarkan informasi tersebut.

²⁶Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1986), h. 167-170.

KESIMPULAN

1. Literasi Mahasiswa adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hoaks adalah kabar, informasi, atau berita palsu.

Peran literasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe terhadap Hoaks Di Media Sosial yaitu bijak dalam bermedia sosial, saring sebelum *sharing* dan berperan sebagai *gatekeeper*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan And Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi: "Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis."* Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Adila, Isma, Wayan Weda, dan Dian Tamitiadini. "Pengembangan Model Literasi Dan Informasi Berbasis Pancasila Dalam Menangkal Hoax." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2019).
- Andi, Fadli. "Etika Dan Tanggung Jawab Jurnalis Studi Pemberitaan Hoax Melalui Media Online di Kota Makassar." *Jurnalisa* 4, no. 2 (2018).
- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Feri Sualianta. *"Literasi Digital, Riset, Perkembangannya Dan Perspektif Social Studies."* Bandung: Feri Sualianta, 2020.
- Gumgum Gumilar. "Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017).
- Ilham Syaifullah. "Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika." *Skripsi.* UIN Sunan Ampel, 2018.
- Indri Ilevnia Ginting. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Palsu/Hoax Di Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kota Medan)." Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *"Materi Pendukung Literasi Digital."* Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.
- . *Panduan Gerakan Literasi Nasional.* Jakarta Timur: Tim GLN Kemendikbud, 2017.
- Moleong, Lexy J. *"Metodologi Penelitian Kualitatif."* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik.* Yogyakarta: Arruzz Media, 2016.
- Nasionalita, Kharisma, dan Catur Nugroho. "Indeks Literasi Digital

Generasi

- Nasionalita, Kharisma, dan Dan Catur Nugroho. "Indeks Literasi Digital Generasi Milenial Di Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2020).
- Nasrullah. *"Teori Dan Riset Media Siber."* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nasution. *"Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif."* Bandung: Tarsito, 2003.
- Novanda, Ridha Rizki. "Hubungan Literasi Digital Dengan Self Direct Learning Pada Mahasiswa Di Daerah Miskin Sumatera." *Jurnal Ilmu Informasi* 21, no. 1 (2019).
- Novitasari, Yesi, dan Dan Mohammad Fauziddin. "Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022).
- Nurudin. *"Media Sosial Baru Dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi."* Yogyakarta: Buku Litera, 2012.
- Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 5, no. 1 (2017): 58–70.
- Rhenald Kasali. *"Riset Kualitatif dalam Publik Relation."* Bandung: Mizan Media Utama, 2008.
- Rizky Ramanda Gustam. "Karakteristik Media Sosial Dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop Di Kalangan Komunitas Samarinda Dan Balikpapan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2015).
- . *"Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)."* Jakarta: Kencana, 2016.
- S, Widyah Angraini. "Tinjauan Kriminologis Terhadap Tindak Pidana Pemerkosaan Yang Dilakukan Oleh Ayah Terhadap Anak Kandung." *Skripsi*. Makassar, 2015.
- Sahrul Mauludi. *"Socrates Café, Alex Media Komputindo"*. Pondok Gede, 2018.
- . *Socrates Café*. Pondok Gede: Alex Media Komputindo, 2018.

- Vibriza Juliswara. “Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial.” *Jurnal Sosiologi* 4, no. 2 (2017).
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. “*Pengantar Teori Komunikasi.*” Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

